

ANALISIS POLITIK IDENTITAS DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA DI DESA WEDEROK KECAMATAN WELIMAN KABUPATEN MALAKA.

Elpius Kalembang¹, Fidelis Atanus²

¹ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

² Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Timor

ABSTRAK

Pasca reformasi 1998, Indonesia mengalami perubahan sistem politik yang signifikan, diantara komponen yang mengalami perubahan itu adalah sistem kepartaian, sistem pemilihan umum, dan hubungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Ketiga komponen ini memiliki pengaruh serius terhadap kehidupan politik pada level desa. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis Politik Identitas dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Wederok Kecamatan Welima Kabupaten Malaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Fokus penelitiannya adalah Tingkat kepentingan politik Lokal (etnisitas), Tingkat Intensitas isu Etnisitas dan Tingkat produksi isu etnisitas dalam proses kampanye. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Interaktif Milles dan Habermans. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan kepala desa Wederok ada kepentingan politik lokal. Terlihat dari intervensi dan pengarahan masa untuk memilih pasangan yang merupakan "titipan" dari kepentingan kelompok partai politik tertentu. Tingkat intensitas isu etnisitas dalam pemilihan Kepala Desa Wederok berkaitan dengan dua hal yaitu hakekat adat dan tuan tanah. Intensitas isu dilakukan pada acara-acara suka dan duka. Produk Isu Etnisitas berasal dari kelompok-kelompok kepentingan. Politik identitas berdampak perpecahan dalam suku. Peneliti menyarankan Perlunya pendidikan politik yang baik bagi masyarakat desa Wederok, revitalisasi Adat sesuai dengan kebiasaan nenek moyang turun-temurun dan rekonsiliasi antara anggota Suku Ikumuan.

Kata Kunci : Politik Identitas, suku/etnis dan pemilihan kepala desa

ABSTRACT

After the 1998 reformation, Indonesia underwent significant political system changes, among the components that experienced the change were the party system, the electoral system, and the relationship between the central government and regional governments. These three components have a serious influence on political life at the village level. The purpose of this study is to describe and analyze the Politics of Identity in the Election of Village Heads in Wederok Village, Welima District, Malacca District. The method used in this research is descriptive qualitative. The focus of his research is the level of local political interest (ethnicity), the level of intensity of ethnicity issues and the level of production of ethnicity issues in the campaign process. The analysis technique used in this study is the Interactive Milles and Habermans model. The results showed that the election of the Wederok village head had local political interests. Seen from the intervention and direction of the period to choose a partner who is "entrusted" from the interests of certain political party groups. The intensity of ethnicity issues in the election of Wederok Village Head is related to two things, namely the nature of adat and the landlord. The intensity of the issue is done at joy and sorrow events. Ethnicity product products come from interest groups. Identity politics has an impact on ethnic divisions. Researchers suggest the need for good political education for the Wederok village community, the revitalization of Adat in accordance with the customs of hereditary ancestors and reconciliation between members of the Ikumuan Tribe.

Keywords : Identity Politics, ethnicity / ethnicity and village head election

PENDAHULUAN

Di arena politik, identitas etnis dihembuskan sebagai isu putra daerah yang kebanyakan dilakukan oleh elit lokal untuk merebut dan melanggengkan kekuasaan politiknya. Tentang hal ini, Eindhoven dengan tegas menyatakan bahwa momentum reformasi telah menghantarkan elit lokal mengonsolidasikan kekuatan identitas (etnis) untuk menolak kepala daerah yang berasal dari non-etnisnya. Hal ini tampak dengan jelas dalam fenomena pembentukan kabupaten

baru, di sini, para elit etnis berupaya memisahkan atau melepaskan diri dari kabupaten induknya dengan alasan distingsi sejarah kebudayaan, agama dan etnisnya, (Sjaf, 2014). Kebangkitan politik identitas di Indonesia tentunya tidak semata-mata bertumpu pada perubahan politik nasional yang pada awalnya bersifat sentralistik dengan kendali rezim Orde Baru dan mendorong lahirnya otonomi daerah serta berkembangnya politik identitas di seluruh Indonesia. Sri Astuti Buchari menggambarkan, otonomi dan demokrasi merupakan isu sentral yang

mewarnai dunia politik Indonesia. Pada hakikatnya, faktor politik etnis yang diboncengi oleh perebutan dan pembagian kekuasaan merupakan faktor terbesar meluasnya isu politisasi identitas etnis pada setiap momentum politik, yaitu pada pemilihan Kepala Desa Wederok. Indikatornya, pertarungan identitas etnis dalam momentum politik selalu berpijak pada latar belakang etnis atau latar belakang suku atau etnisnya.

Resistensi konflik terfokus pada sentimen antar etnis yang tentunya bermuara pada perebutan kursi kekuasaan di pemerintahan Desa. Sebagaimana di ketahui, etnis yang dikatakan dominan dalam pertarungan tersebut adalah etnis Ikumuan yang memiliki kesiapan sumber daya manusia yang cukup dan selalu tampil dalam kontestasi politik di Desa Wederok. Sejak berdirinya Desa Wederok ada beberapa Etnis yang selalu mempengaruhi dan memenangkan pemilihan kepala desa dengan menghembuskan isu identitas suku tertentu hal ini memungkinkan kepala desa yang terpilih kurang profesional dan kompeten. Lebih jauh dengan adanya politik identitas dalam pemilihan kepala desa menjadi akses pada KKN. Pada tataran identitas maka lahir lah wujud demokrasi dengan berbasis adat. Sistem pemerintahan yang demokratis berbasis tradisi (adat) hingga kini di Desa Wederok tetap dipraktikkan dalam proses pemilihan dan pengangkatan Kepala Desa. hal ini dapat dilihat dari proses pemilihan kepala desa yakni pendaftaran, kampanye dan komunikasi-komunikasi politik yang selalu mendepankan identitas suku tertentu untuk mempengaruhi masyarakat pemilih. Dalam kebiasaan masyarakat desa Wederok dengan sistem matrilinear memungkinkan dan mengutamakan *OaLae* (anak mantu) dapat mencalonkan diri. Dalam kasus Desa Wederok adanya dua calon dari suku yang sama hanya berbeda pada antara *Tua nai* dan *Oalae* kondisi ini melahirkan adanya pro dan kontra bahkan terjadi konflik antara anggota suku. Berdasarkan uraian di atas maka saya memilih judul “ Politik Identitas dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Wederok kecamatan Weliman Kabupaten Malaka. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :Bagaimanakah Politik Identitas dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Wederok Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggali dan menemukan hal – hal yang terkait dengan Pemilihan Kepala Desa Wederok dan fenomena berkaitan dengan politik identitas. Upaya menggali dan menemukan hal – hal yang disebutkan sebelumnya, dilakukan dengan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif ini lebih bersifat non-ekperimental. Dalam mengukur politik identitas di Desa Wederok meliputi :Tingkat kepentingan politik Lokal (etnisitas), Tingkat Intensitas isu Etnisitas dan Tingkat produksi isu etnisitas dalam proses kampanye. Pemilihan informan dalam penelitian ini diarahkan kepada orang yang betul-betul memahami dan mengalami konteks permasalahan yang dikaji dalam penelitian yaitu Tokoh Adat, Tokoh Intelektual Desa, Tokoh Pemuda, Panitia Pemilihan Kepala Desa Wederok dan Pemerintah Desa. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Interaktif Milles dan Habermans.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas selalu melekat pada setiap individu dan komunitas. Identitas merupakan karakteristik yang membedakan antara orang yang satu dengan orang yang lain supaya orang tersebut dapat dibedakan dengan yang lain. Identitas adalah pembeda antara suatu komunitas dengan komunitas lain. Identitas mencitrakan kepribadian seseorang, serta bisa menentukan posisi seseorang. Ada 3 pendekatan pembentukan identitas, yaitu:

- Primordialisme. Identitas diperoleh secara alamiah, turun temurun.
- Konstruktivisme. Identitas sebagai sesuatu yang dibentuk dan hasil dari proses sosial yang kompleks. Identitas dapat terbentuk melalui ikatan-ikatan kultural dalam masyarakat.
- Instrumentalisme. Identitas merupakan sesuatu yang dikonstruksikan untuk kepentingan elit dan lebih menekankan pada aspek kekuasaan (Widayanti, 2009: 14-15).

Masing-masing individu yang memiliki identitas pribadi yang berbeda dari suku, etnis dan agama telah bergabung menjadi satu komunitas yang memiliki identitas kolektif. Walaupun mereka memiliki identitas kolektif sebagai warga negara Indonesia yang sah, tidak bisa dipungkiri bahwa mereka tetap memiliki ego untuk memperjuangkan identitas

pribadinya.. Hal ini disebut sebagai politik identitas.

Hasil penelitian berkaitan dengan Politik Identitas dalam pemilihan kepada Desa Wederok ditemukan bahwa dalam pemilihan kepala desa Wederok ada kepentingan politik lokal. Hal ini dilihat dari adanya intervensi dan pengarahan masa untuk memilih pasangan yang merupakan "titipan" dari kepentingan kelompok partai politik tertentu. Selain itu juga hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat intensitas isu etnisitas dalam pemilihan Kepala Desa Wederok berkaitan dengan dua hal yaitu hakekat adat dan tuan tanah. Disatu sisi hakekat adat mewajibkan masyarakat untuk memilih orang lain namun disatu sisi mereka harus memilih adaknya sendiri. Karena ketegangan inilah maka intensitas isu terus dilakukan untuk melakukan pembenaran dan rasionalisasi terhadap kedua isu tersebut. Intensitas isu dilakukan pada acara-acara suka dan duka. Hal ini dilakukan demi kepentingan politik kelompok atau orang tertentu. Dan berkaitan dengan produk isu etnisitas bukan berasal dari tokoh-tokoh adat atau masyarakat namun produk isu etnisitas berasal dari kelompok-kelompok kepentingan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa politik identitas yang seharusnya dimanfaatkan untuk kemandirian sesuai dengan kepentingan lokal dimanfaatkan oleh kepentingan kelompok tertentu yang menimbulkan perpecahan dalam suku.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian tentang politik identitas dalam pemilihan kepala Desa Wederok dapat disimpulkan beberapa hal

diantaranya : Dalam pemilihan kepala desa Wederok ada kepentingan politik lokal. Hal ini dilihat dari adanya intervensi dan pengarahan masa untuk memilih pasangan yang merupakan "titipan" dari kepentingan kelompok partai politik tertentu, Tingkat intensitas isu etnisitas dalam pemilihan Kepala Desa Wederok berkaitan dengan dua hal yaitu hakekat adat dan tuan tanah. Disatu sisi hakekat adat mewajibkan masyarakat untuk memilih orang lain namun disatu sisi mereka harus memilih adaknya sendiri. Karena ketegangan inilah maka intensitas isu terus dilakukan untuk melakukan pembenaran dan rasionalisasi terhadap kedua isu tersebut. Intensitas isu dilakukan pada acara-acara suka dan duka. Produk Isu Etnisitas bukan berasal dari tokoh-tokoh adat atau masyarakat namun produk isu etnisitas berasal dari kelompok-kelompok kepentingan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa politik identitas yang seharusnya dimanfaatkan untuk kemandirian sesuai dengan kepentingan lokal dimanfaatkan oleh kepentingan kelompok tertentu yang menimbulkan perpecahan dalam suku.

SARAN

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti menyimpulkan beberapa point diantaranya :

1. Perlunya pendidikan politik yang baik bagi masyarakat desa Wederok.
2. Perlunya revitalisasi Adat sesuai dengan kebiasaan nenek moyang turun-temurun.
3. Perlunya rekonsiliasi antara anggota Suku Ikumuan

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Abbas, Rusdi J. 2013. *Demokrasi di Aras lokal.Praktik Politik Elit Lokal di Maluku Utara*.Yogyakarta: Cerahmedia.
- Adams, James F., Merrill III, Samuel., dan Grofman, Bernard., 2005. *A Unified Theory of Party Competition: A Cross-National Analysis Integrating Spatial and Behavioral Factors*. Cambridges, Cambridges University Press
- Almond, Gabriel A dan Sidney Verba. 1984.*Budaya Politik, Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara* (terj: SahatSimamora). Jakarta: Bumi Aksara.
- Buchari, Sri Astuti. 2014. *Kebangkitan EtnisMenuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bulau, Heinz., & Lewis-Beck, Michael S., (eds.), 1985. *Economic Conditions and Electoral Outcomes: The United States and Western Europe*. New York, Agathon Press, Inc.
- Deni, Aji. 2014. *Politik Elit Lokal. Pemilu,Konflik dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: NaufanPustaka Bekerjasama dengan SM.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturalisasi Dasardasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Problematika dalam Teori Sosial, Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisa Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lau, Richard R., & Redlawsk, David P., 2006. *How Voters Decide: Information Processing during Election Campaign*. Cambridge, Cambridge University Press.
- Liddle, R. William., & Mujani, Saiful., 2007. *Leadership, Party and Religion: Explaining Voting Behavior in Indonesia, dalam Comparative Political Studies*, Vol. 40, No. 7, hal. 832-857
- Maarif, Ahmad Syafii. 2012. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta:Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan POLITIKJURNALPOLITIK 1 6 7 8 VOL. 11 No. 02. 2015 Yayasan Abad Demokrasi
- Munandar, Aris. 2013. *Nasionalisme dan Identitas Komunitas Perbatasan Studi Kasus Pada Komunitas Desa Sebunga-Sajingan Besar Kabupaten Sambas Kalimantan Barat*.Depok: FISIP Sosiologi Universitas Indonesia
- Rodee, et.al., Carlton Clymer., 1983. *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Sjaf, Sofyan. 2014. *Politik Etnik. Dinamika Politik Lokal di Kendari*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Thomassen, Jacques., (eds.), 2005. *The European Voter: A Comparative Study of Modern Democracies*. New York, Oxford University Press.